BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan negara maju tidak lepas dari pengaruh perkembangan pendidikan yang harus tinggi. Dimana dalam suatu negara tersebut harus mempunyai generasi-generasi muda yang menjunjung pendidikan dan moral yang tinggi sehingga generasi-generasi muda tersebut mampu membawa negara Indonesia menjadi negara maju dari negara berkembang saat ini. Menurut Taufiq (dalam Fauzia, 2018 : 1) mengatakan bahwa "pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal". Maka dari itu sangat diperlukan sekali meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia khususnya mata pelajaran matematika. Keberhasilan dalam pembelajaran matematika ditandai dengan interaksi siswa yang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mampu mengikuti perkembangan tehknologi yang semakin maju dengan penerapan ilmu pembelajaran matematik.

Salah satu mata pelajaran dalam dunia pendidikan yaitu matematika. Matematika bisa kita sebut sebagai ilmu universal yang menjadi dasar teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu (Sujadi, 2017 : 9) dengan kata lain " matematika adalah salah satu esensi terpenting dalam dunia pendidikan, karena hampir semua konteks kehidupan sehari – hari berhubungan dengan matematika serta perkembangan matematika juga semakin pesat, baik materi maupun kegunaannya". Maka dari itu sangat penting sekali mempelajari matematika mulai dari sejak kecil untuk membantu agar tidak ketertinggalan dalam kemajuan tehknologi yang semakin terus berkembang seperti sekarang ini.

Materi pembelajaran matematika sangat sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari, bisa dikatakan bahwa pembelajaran matematika ini sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penegrjaan soal matematika yang perlu dikembangkan. Menurut (Trianto, 2016 : 90) mengatakan persoalan yang sering terjadi di sekolah "bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan megingat lebih lama konsep tersebut". Kemampuan pemecahan masalah sistematis sangat perlu diterapkan. Menurut Bruner (dalam Trianto, 2016 : 91) bahwa "berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna".

Namun di lapangan menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran guru masih jarang menciptkan suasana yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Menurut Arends (dalam Trianto, 2016 : 90) mengatakan "*it is*

strange that we expect students to learn yet seldom teach then about learning, we expect student tp solve problems yet seldom teach then about problem solving" dalam artian bahwa guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa dalam menyelesaikan permasalahan, namun jarang mengajarkan siswa bagaimana seharusnya menyelesaikan suatu permasalahan.

Kesulitan siswa yang sering terjadi adalah mengerjakan soal dalam bentuk cerita atau uraian. Menurut Nurlaeli (dalam Yuwono, 2016 : 14) masalah yang sering dihadapi siswa dalam pemecahan soal dalam bentuk soal cerita antara lain :

> 1. Kesalahan dalam kalimat matematika, yang meliputi kesalahan dalam penulisan simbol derajat dan kesalahan penulisan persamaan. 2. Kesalahan dalam memahami soal, kesalahan membaca informasi dari gambar, menentukan langkah awal penyelesaian, dan merumuskan persamaan. 3. Kesalahan pemahaman konsep, yang meliputi kesalahan pemahaman konsep hubungan sudut yang saling bertolak belakang. 4. Kesalahan penerapan konsep, yang meliputi kesalahan menerapkan konsep hubungan sudut yang saling bertolak belakang, saling berpelurus, persamaan linear satu variabel dan persamaan linear dua variabel. 5. Kesalahan mengilustrasikan gambar hubungan antarsudut, yang meliputi kesalahan menentukan hubungan sudut yang saling berpelurus, saling bertolakbelakang, dan kesulitan menentukan titiktitik dalam menggambar sudut. 6. Kesalahan perhitungan, yang meliputi kesalahan mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.

Salah satu materi matematika yang dihadapkan dengan soal cerita atau uraian yaitu segitiga. Menurut Rahayu (dalam Fitra, 2015:48) yaitu :

> Siswa kurang bisa menggunakan sifat jumlah sudut-sudut dalam segitiga untuk menyelesaikan soal, peserta didik belum mampu memahami pengertian sudut luar segitiga, peserta didik kurang terampil menggunakan hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga dalam pemecahan soal, serta siswa cenderung hanya menghafal rumus keliling dan luas segitiga, sehingga siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan keliling dan luas segitiga.

Mengatasi persoalan yang timbul dalam pembelajaran matematika dihadapi sekolah sekolah tersebut, perlu dicari pendekatan model pembelajaran yang mampu

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran matematka tersebut. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian yang nyata dari permasalahan yang nyata. Menurut (Shoimin, 2017 : 129) mengatakan "model *Problem Based Learning* (PBL) ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi".

Berdasarkan uraian permasalah diatas, penulis tertarik untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dan penulis termotivasi membuat sebuah penelitian yang berjudul **"Analisis Kemampuan Pemecahan Masalaha Siswa melalui Penerapan *Model Problem Bassed Learning* (PBL) dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) ".**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini :" Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi segitiga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Lembar Kerja Siswa (LKS)?".

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menegtahui kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi segitiga melalui penerapan model *Problem Based*

Learning (PBL) dengan Lembar Kerja Siswa (LKS).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi siswa
   a. Membuat siswa semakin mudah memahami materi segitiga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Lembar Kerja Siswa (LKS).
   b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi segitiga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Lembar Kerja Siswa (LKS).
2. Manfaat bagi guru
   a. Menjadi referensi guru atau masukan dalam merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pemecahan masalah siswa.
   b. Memudahkan guru dalam penyampaian materi segitiga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Manfaat bagi sekolah
   a. Menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah.
   b. Memberikan masukan dalam perbaikan kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah.